

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya hakikat pembelajaran dicapai melalui program yang terarah, terpadu, dan disertai dengan semangat yang tinggi untuk selalu memperbaharui mekanisme dan pola pembelajaran ke arah tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Penggunaan strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi akan memberikan hasil positif bagi siswa khususnya dalam penguasaan materi pelajaran. Oleh karenanya, sekolah diharapkan mampu menciptakan strategi pembelajaran baru yang mendukung kreativitas siswa. Hal ini dimaksudkan karena berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung ada tidaknya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi akan muncul apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Winoto (2007:7), inovasi dan strategi pembelajaran harus selalu dilakukan agar suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan. Suasana dan lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan efektif. Di dalam kelas guru melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata tempat duduk sesuai karakteristik mata pelajaran. Guru dapat

melakukan kegiatan itu semua jika guru diberikan kewenangan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran. Jika guru telah mampu mengelola dan mengatur kelas sesuai mata pelajaran maka akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar di kelas yang monoton, tetapi siswa akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang selalu berubah sesuai karakteristik mata pelajaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah mengkategorikan sekolah berdasarkan tingkat keterlaksanaan standar nasional pendidikan ke dalam kategori standar, mandiri dan bertaraf internasional. Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah pasal 11 ayat (2) dan (3) menyebutkan bahwa dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, maka Pemerintah memiliki kepentingan untuk memetakan sekolah menjadi sekolah yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Winoto (2007:8), terkait dengan hal tersebut, pemerintah mengkategorikan sekolah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori mandiri, dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori standar. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kategori sekolah standar dan mandiri didasarkan pada terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar

pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan). Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah. Hal tersebut berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua sekolah jalur pendidikan formal khususnya di SMA/MA sudah/hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang berarti berada pada sekolah kategori mandiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah mempunyai kewenangan untuk mengatur jalannya kemajuan sekolah tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan UU Sisdiknas, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang sudah menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem *moving class*. Sudah selama 2 tahun ini tepatnya 2010 sudah mulai menerapkan sistem *moving class* tersebut. Adapun alasan menerapkan sistem tersebut

berdasarkan observasi yang peneliti lakukan adalah ingin memberikan nuansa baru dan sistem pembelajaran yang baru pada pembelajaran terutama di Surakarta yang hanya begitu-begitu saja. Harapannya agar ada kemajuan dan menjadi daya tarik tersendiri dari orang tua siswa untuk memasukkan putra dan putrinya ke SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Selain itu, juga agar menjadi transiter dalam perkembangan sistem pembelajaran.

Konsep *moving class* nampaknya belum banyak diminati oleh sekolah-sekolah. Mungkin karena penerapan konsep ini secara infrastruktur jauh lebih mahal dari sekolah konvensional. Dalam sekolah konvensional pihak yayasan atau komite sekolah cukup menyediakan beberapa ruang kelas satu laboratorium komputer, tiga laboratorium sains (fisika, kimia, biologi). Tetapi dalam *moving class*, setiap kelas harus dilengkapi dengan fasilitas keilmuan sesuai bidang studi. Tentu saja model ini akan banyak fasilitas yang harus disediakan.

Masalah lainnya adalah kerumitan pengaturan manajemen pergerakan siswa dalam pembagian tanggung jawab ruang kelas. Dalam segi konsep, penerapan *moving class* harus dilandasi kefasihan penguasaan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Sehingga kinerja sekolah bisa teraudit secara transparan dan visi sekolah mandiri dapat terwujud dengan elegan.

Menurut Djamarah (2005:31), dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan anak didik di

kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik ini. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan anak didik dan interaksi antara anak didik dengan anak didik ketika pelajaran berlangsung.

Menurut Isronak (2007:3), *moving class* merupakan sistem belajar mengajar berccirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. Dengan *moving class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya sehingga mereka tidak merasa bosan. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Dengan *moving class*, siswa akan belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya. Banyaknya peserta didik yang dianggap lambat dan gagal menerima materi dari guru disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik. Sebaliknya, jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru akan merasa senang karena menganggap semua peserta didiknya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Dalam sistem pembelajaran *moving class*, guru bidang studi memiliki kelas tersendiri. Hal tersebut memberi keuntungan bagi guru bidang studi untuk menata kelas, mengkondisikan kelas sesuai tujuan pembelajaran,

dan menyediakan media sesuai kebutuhan pembelajaran. Pada sistem pembelajaran *moving class*, aroma tiap mata pelajaran akan dirasakan berbeda oleh siswa. Suasana ruang biologi berbeda dengan suasana ruang matematika, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam menghadapi pelajaran.

Semua pelajaran mempunyai kelas sendiri, termasuk kelas Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam kelas Bahasa dan Sastra Indonesia, guru diberikan kewenangan untuk mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar secara mandiri. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, *slide* dan film, *audio* dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Siswa dan guru dituntut untuk bisa mengatur waktu sebaik - baiknya. Dalam pembelajaran *moving class*, dimungkinkan waktu belajar mengajar akan terpotong karena berbagai hal. Misalnya, pada pelajaran sebelumnya sempat mengalami perpanjangan waktu, waktu yang digunakan untuk berjalan atau berpindah ruangan dari satu kelas ke kelas lainnya, waktu untuk mempersiapkan pelajaran dan sebagainya. Dalam sistem pembelajaran

moving class terdapat tim untuk melaksanakan sistem pembelajaran. Tim tersebut terdiri dari penanggungjawab akademik, tim pengembang TIK, dan tim pengelola *moving class*, yang masing- masing mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda.

Di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tugas dan tanggungjawab yang berhubungan dengan *moving class*, dibawah wakasek kurikulum. Selain itu terdapat juga strategi pengelolaan *moving class* yang terdiri dari perpindahan peserta didik, pengelolaan ruang belajar mengajar, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan administrasi guru dan siswa, pengelolaan remedial dan pengayaan serta pengelolaan penilaian. Jika strategi-strategi tersebut dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara *moving class*.

Sistem pembelajaran *moving class* dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta secara *team teaching*. Pembelajaran dengan *team teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. Atas dasar uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Bermain Peran dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta”**

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah. Pembelajaran Bermain Peran dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta?
3. Bagaimanakah teknik evaluasi dalam pembelajaran bermain peran di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta?
4. Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran bermain peran di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bermain peran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.
3. Mendeskripsikan teknik evaluasi dalam pembelajaran bermain peran di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.
4. Mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran bermain peran di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pendidikan khususnya bidang pembelajaran.
 - b. Dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan sekolah selanjutnya.
 - b. Bagi peneliti, sebagai wahana disiplin ilmu yang dipelajari di bangku kuliah dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan serta sebagai sarana untuk menambah dan memperluas wawasan dalam dunia pendidikan.